

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, cakap, berkualitas, dan memiliki daya saing yang kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, pemerintah telah meluncurkan program wajib belajar 12 tahun yang mencakup pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan dasar dapat menjadi langkah awal untuk membangun generasi yang cerdas, kompeten, dan berkarakter yang diharapkan dapat merealisasikan visi Indonesia emas pada tahun 2045. Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan formal dengan tugas utamanya adalah memberikan pendidikan dan pelatihan yang terstruktur serta sistematis kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai bidang studi yang diberikan kepada peserta didik sebagai bekal penting bagi perkembangan akademisnya. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah Pendidikan Pancasila. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 37

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2003), h. 4. [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf). (Diunduh tanggal 06 Desember 2023).

bahwa Pendidikan Kewarganegaraan wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang berada dalam masa peralihan antara kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka yang implementasinya dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kesiapan setiap sekolah. Hal ini Sesuai dengan perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan pembelajaran. Pada kurikulum merdeka istilah Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) diubah menjadi Pendidikan Pancasila. Dalam konsep kurikulum merdeka pada jenjang SD, pembelajaran pendidikan pancasila dilakukan secara tersendiri sehingga tidak dipadukan dengan mata pelajaran ke dalam satu tema. Hal ini diharapkan dapat memberikan fokus lebih besar dan memungkinkan eksplorasi materi yang lebih mendalam sesuai dengan teori dan praktiknya.

Sejalan dengan perubahan tersebut, Pendidikan Pancasila di SD memiliki peran yang krusial dalam menanamkan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila pada tingkat awal perkembangan peserta didik. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia.<sup>2</sup> Dengan memperkenalkan pembelajaran pendidikan pancasila sejak dini, diharapkan peserta didik tumbuh menjadi warga negara yang memiliki semangat kebangsaan, patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku, serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Saat ini, dunia telah memasuki abad ke-21, di mana perkembangan teknologi dan globalisasi menuntut peserta didik untuk mengembangkan keterampilan atau kecakapan yang lebih kompleks agar dapat bersaing di era tersebut. Keterampilan yang diperlukan peserta didik dalam abad ke-21 dikenal dengan istilah 6C, yakni *character*

---

<sup>2</sup> Syahid Musthofa Akhyar dan Dinnie Anggraeni Dewi, "Pengajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila di Era Globalisasi". *Jurnal Kewarganegaraan*. 2022, Volume 6, Nomor 1, hh. 1544-1546.

(karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi).<sup>3</sup> Penerapan keterampilan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga mampu berpikir solutif, bekerja sama, serta memiliki karakter yang kuat sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran kini lebih mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik, sehingga fokusnya bergeser menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dan menggantikan metode pembelajaran konvensional yang cenderung menekankan peran guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Dalam hal ini, guru berperan dalam menciptakan pembelajaran bermakna, di mana peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.<sup>4</sup> Pembelajaran ini bertujuan menciptakan hubungan antara materi yang diajarkan dengan pengalaman hidup nyata, sehingga peserta didik dapat memahami konsep secara lebih utuh dan relevan.

Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, hal ini dapat dicapai dengan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, guru harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Namun, dalam prakteknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah sering kali belum sepenuhnya menerapkan konsep pembelajaran bermakna yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V-B SDN Jatimurni 4 Bekasi, kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru. Namun, sebagian besar peserta didik terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, seperti bercanda dengan teman sebangkunya dan terlihat mengerjakan pekerjaan lain. Keterlibatan aktif peserta didik

---

<sup>3</sup> Anjar Srirahmawati, Tyas Deviana, dan Septiana Kusuma Wardani, "Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6C) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Model Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2023, Volume 8, Nomor 1, hh.5283 - 5294.

<sup>4</sup> Kholifah Al Marah Hafidzhoh, "Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik", *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*. 2023, Volume 1, Nomor 1, hh.390-397

juga masih terbatas, yang ditunjukkan oleh selama kegiatan pembelajaran peserta didik hanya mendengarkan dan belum merespon pertanyaan yang diajukan guru. Kemudian, rendahnya rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang diajarkan juga terlihat dari kurangnya kemauan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Selain itu, peserta didik juga belum menunjukkan kemauan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Guna memahami kondisi tersebut lebih lanjut, dilakukan wawancara dengan beberapa peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila karena aktivitas pembelajaran lebih banyak berfokus pada hafalan, cenderung monoton, dan penyampaian materi kurang melibatkan situasi yang relevan dengan pengalaman peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang terlalu berfokus pada tugas individu tanpa adanya diskusi atau interaksi dengan teman dapat menyebabkan peserta didik cepat merasa jenuh.<sup>5</sup> Akibatnya, peserta didik merasa kurang terdorong untuk mendalami materi dan belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Merujuk pada hasil observasi dan wawancara sebelumnya, temuan tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami permasalahan dalam motivasi belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Agustina, beberapa gejala yang sering terlihat pada peserta didik dengan motivasi belajar rendah adalah cenderung cepat bosan dengan kegiatan belajar, kurang semangat dalam belajar, perhatiannya tidak fokus pada pembelajaran, menunda mengerjakan tugas sekolah, dan belum memberikan respons yang baik terhadap stimulus dari guru.<sup>6</sup> Menindaklanjuti dari hasil observasi dan wawancara kepada peserta didik, maka untuk memperkuat temuan tersebut peneliti melakukan penyebaran kuesioner. Hasilnya menunjukkan bahwa dari total 24 peserta didik, sebanyak 29,16% berada dalam kategori indikator motivasi belajar yang baik, sedangkan 70,83% masih belum mencapai tingkat motivasi belajar yang diharapkan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Lampiran 17 Hasil Wawancara Peserta Didik Kelas V-B

<sup>6</sup> Agustina, Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 2016, Volume 12, Nomor 1. hh. 90-96.

<sup>7</sup> Lampiran 7 Hasil Kuesioner Pra Penelitian Peserta Didik Kelas V-B

Dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik di kelas V-B rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V-B, diketahui bahwa saat pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas, guru masih mengandalkan metode penyampaian materi secara langsung, diikuti dengan penugasan dan hafalan sebagai strategi utama dalam mengajar. Dalam menyampaikan materi, guru menggunakan buku cetak kurikulum merdeka dan mengajak peserta didik untuk mendengarkan sambil menyimak materi pada halaman buku cetak yang sedang diterangkan tanpa adanya contoh yang lebih kontekstual. Setelah penyampaian materi, peserta didik biasanya diminta mengerjakan tugas dari LKS atau menghafal materi. Guru juga mengungkapkan bahwa kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila karena keterbatasan waktu dan kurangnya persiapan, sehingga cenderung memilih metode konvensional yang dianggap lebih praktis serta sudah terbiasa digunakan.<sup>8</sup> Hal tersebut dinilai masih kurang optimal karena proses belajar lebih banyak berfokus pada mengingat isi buku tanpa adanya kesempatan untuk eksplorasi lebih lanjut. Selain itu, guru belum memfasilitasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi atau bekerja sama dalam kelompok. Dampaknya, peserta didik kesulitan memahami isi materi secara menyeluruh dan merasa pembelajaran menjadi monoton.

Selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru juga telah memanfaatkan bantuan media pembelajaran, seperti penggunaan PPT dan pemutaran video pembelajaran setelah guru menjelaskan. Media pembelajaran digunakan sebagai sarana dalam mendukung penyampaian materi oleh guru. Namun, guru mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran saja belum cukup efektif dalam mendukung proses pembelajaran.<sup>9</sup> Hal ini disebabkan oleh penggunaan media yang masih terbatas pada penyampaian materi saja, tanpa adanya aktivitas yang dapat merangsang keterlibatan aktif dan interaksi peserta didik dalam pembelajaran. Akibatnya, peserta

---

<sup>8</sup> Lampiran 16 Hasil Wawancara Guru Kelas V-B

<sup>9</sup> *Ibid.*

didik kurang menunjukkan antusiasme dalam belajar serta tidak memiliki dorongan yang kuat untuk memahami materi secara lebih mendalam. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Mengacu pada permasalahan yang ada, diperlukan perbaikan langsung dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui tindakan yang terencana dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini penting, mengingat motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana peserta didik terlibat dalam proses belajar dan mencapai hasil akademis.<sup>10</sup> Oleh karena itu, salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>11</sup> Penerapan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik, mendorong rasa ingin tahu, dan memberi peluang kolaborasi dapat meningkatkan motivasi belajar.<sup>12</sup> Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning*. Model PBL dipilih karena dapat mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam memecahkan masalah pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat partisipasi dalam proses pembelajaran dan membuat peserta didik menjadi merasa tertantang serta termotivasi.<sup>13</sup>

Model *Problem Based Learning* dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menuntaskan permasalahan kontekstual yang ditemukan dalam kehidupan nyata.<sup>14</sup> Model ini menempatkan peserta didik sebagai

---

<sup>10</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), h. 22

<sup>11</sup> M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2019), h.52

<sup>12</sup> Hardianto Rahman, Muh. Faisal, dan Afdhal Fatawuri Syamsuddin. "Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Interaktif". *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*. 2024, Volume 9, Nomor 1, hh. 12-24.

<sup>13</sup> Nadya Refita Sandi, Sahrin Nisa, dan Ari Surian, "Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa". *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*. 2024, Volume 3, Nomor 2, hh. 294-303.

<sup>14</sup> Syifa Rohmatul Kamilah, Puji Budilestari, dan Iwan Gunawan, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Berbantuan Geogebra untuk Meningkatkan Kemampuan Reprerentasi

pusat pembelajaran dengan guru menyajikan suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan menekankan proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah oleh peserta didik. Melalui pengaitan materi terhadap permasalahan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik menjadi lebih mudah dalam membangun pemahaman terhadap konsep materi yang dipelajari, serta mendorongnya untuk lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Anila yang menyatakan bahwa ketika peserta didik berhadapan langsung dengan konteks permasalahan yang lazim ditemui, maka motivasi belajarnya menjadi meningkat.<sup>15</sup>

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat membuat peserta didik terlibat aktif, karena sintaks PBL memberi mereka kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri dan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup> Model ini terdiri dari sintaks atau tahapan pembelajaran yang meliputi orientasi terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan mandiri maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dimana semua hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki keunggulan dalam penerapannya di pembelajaran, di antaranya: (1) peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan; (2) melibatkan secara aktif memecahkan masalah; (3) pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pemahaman sebelumnya yang dimiliki peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna; (4) peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan

---

Matematis Siswa SMK”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*. 2019, Volume 1, Nomor 4, h. 73.

<sup>15</sup> Reni Bakti Anila, dkk, “Penerapan Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar, Keterampilan Inkuiri dan Keterampilan Argumentasi Ilmiah Siswa SMPN Kediri Pada Materi Perubahan dan Pencemaran Lingkungan”. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 2015, Volume 7, Nomor 8, hh. 446-449.

<sup>16</sup> Nugraha, W.S, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model Problem Based Learning”. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2018, Volume 10, Nomor 2, hh. 115-127.

nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang dipelajari; (5) menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif di antara peserta didik; dan (6) pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi.<sup>17</sup> Dengan menerapkan model PBL diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena model ini mendukung pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga memperdalam pemahaman melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah nyata.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diterapkan pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Hal ini didasarkan pada teori kognitif Piaget yang menyatakan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan dapat memecahkan masalah yang bersifat nyata atau aktual.<sup>18</sup> Permasalahan yang disajikan hendaknya permasalahan yang kontekstual, yang berarti permasalahan tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang membahas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Maziyatul Khusna, Sudaryanto, dan Dede Dian pada tahun 2020 dalam penelitiannya berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran” yang menjelaskan bahwa model PBL dapat membuat peserta didik menjadi terlibat aktif dalam pembelajaran daring sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini dibuktikan dari peningkatan rata-rata motivasi belajar yang cukup signifikan, yaitu 75,16% pada siklus I dan 91,03% pada siklus II.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Al-Tabany Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 68.

<sup>18</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), h. 156.

<sup>19</sup> Maziyatul Khusna, Sudaryanto, dan Dede Dian, “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran”. *Jurnal Malaysian Palm Oil Council*. 2020, Volume 21, Nomor 1, hh. 1313-1323.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ketut Yasmini pada tahun 2021 dalam penelitiannya berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA” dari hasil yang didapatkan menunjukkan motivasi belajar peserta didik IV di SDN 3 Banyuasri Kecamatan Buleleng mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan dari 82,35% pada siklus I dan meningkat menjadi 100% pada siklus II. Hal ini terjadi karena penerapan model PBL dapat mendorong peserta didik dapat berfikir kreatif, aktif, serta mendorong peserta didik untuk memperoleh kepercayaan diri.<sup>20</sup>

Penelitian ketiga oleh Hardian Akbar Kurniawan, Dholina Inang Pambud, dan Fransisca Mujirah pada tahun 2022 dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Kelas IV SD Negeri Karangjati” mengungkapkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan motivasi belajar dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, sehingga pengalaman tersebut dapat memicu motivasi dari dalam diri untuk terus belajar.<sup>21</sup>

Penelitian keempat dilakukan oleh Aprilia Pratiwi, Intan Triwahyuni, dan Syaiful Musaddat pada tahun 2023 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 3 Di SDN 1 Mataram” menyatakan bahwa penerapan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Model PBL dapat membantu pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik.<sup>22</sup>

Peneliti kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayu Handayani, Reka Amalia, dan Nursakiah pada tahun 2024 dalam penelitiannya berjudul “Penggunaan

---

<sup>20</sup> I Gusti Ketut Yasmini, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*. 2021, Volume 5, Nomor 2, hh. 159-164.

<sup>21</sup> Hardian Akbar Kurniawan, Dholina Inang Pambud, dan Fransisca Mujirah, “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Kelas IV SD Negeri Karangjati”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 2022, Volume 4, Nomor 4, hh. 2545-2549.

<sup>22</sup> Aprilia Pratiwi, Intan Triwahyuni, dan Syaiful Musaddat, “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 3 Di SDN 1 Mataram”. *Journal of Science Instruction and Technology*. 2023, Volume 3, Nomor 1, hh. 17-23.

Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri dan mencari jawaban berdasarkan sumber yang ditemukan dalam kehidupan nyata. Keberhasilan penerapan model PBL juga terlihat dari adanya peningkatan persentase ketuntasan, yang pada siklus I mencapai 50%, kemudian meningkat menjadi 76,7% pada siklus II.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* terbukti efektif untuk digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar. Adapun penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) berupa pemberian kuis setelah peserta didik mengevaluasi permasalahan. Kuis yang diberikan dirancang untuk menumbuhkan rasa penasaran dan meningkatkan semangat belajar. Selain itu, adanya *reward* bagi peserta didik yang berhasil menjawab kuis diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Peserta Didik Kelas V SDN Jatimurni 4 Bekasi”.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, identifikasi area dalam penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V-B SDN Jatimurni 4 Bekasi dan fokus penelitiannya ialah meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Sri Ayu Handayani, Reka Amalia, dan Nursakiah, “Penggunaan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar”. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*. 2024, Volume 7, Nomor 2, hh. 452-461.

1. Peserta didik belum menunjukkan rasa antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Peserta didik belum terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Peserta didik belum menunjukkan usaha maksimal dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
4. Peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah.

### **C. Pembahasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi area dan fokus penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Peserta Didik Kelas V SDN Jatimurni 4 Bekasi.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SDN Jatimurni 4 Bekasi pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SDN Jatimurni 4 Bekasi pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis dengan uraian sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas belajar dan memberikan pemikiran teoritis terhadap dunia pendidikan khususnya mengenai penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran untuk

meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## 2. Manfaat Secara Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam menumbuhkan ketertarikan, berperan aktif dalam proses pembelajaran, serta memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

### b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidik sebagai pedoman dan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang efektif, tepat, dan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memperbaiki pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya pembelajaran pendidikan Pendidikan Pancasila di sekolah.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya agar ditindaklanjuti secara lebih dalam mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik.